

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab "*khuluq*," yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam konteks yang lebih luas, akhlak merujuk pada budi pekerti dan moralitas individu, mencerminkan karakter dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga dapat diartikan sebagai kondisi jiwa yang telah terlatih, melahirkan perbuatan-perbuatan baik secara spontan. Ini mencakup perilaku yang dilakukan dengan kesadaran untuk melakukan hal-hal baik, seperti kejujuran, keadilan, dan sopan santun. (humaira, 2023: 22)

Masa remaja merupakan fase transisi yang sangat krusial dalam kehidupan seseorang. Pada tahap ini, individu mengalami perkembangan fisik, emosional, dan psikologis yang sangat cepat. Oleh karena itu, penanaman akhlak yang baik sejak dini menjadi sangat penting agar remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial (syarifuddin, 2021: 37).

Dalam Islam, akhlak merupakan inti dari ajaran agama. Rasulullah SAW sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ بِكُمْ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."
(HR. Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, no. 273)

Penanaman akhlak bukan hanya membentuk kepribadian yang baik secara sosial, tetapi juga merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا إِلَهُ الْبَنَاتِ ۖ مَنْ يُؤْمَرْ بِهِ فَلْيُطِيعُوا أَمْرًا مِّنْ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكُمُ الْيَقِينُ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk." (QS. Al-Bayyinah: 7)

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan yang benar harus diiringi dengan perilaku (amal shalih) yang mencerminkan akhlak terpuji.

Di tengah tantangan era digital, remaja menghadapi berbagai pengaruh intensitas negatif dari media sosial, pergaulan bebas, hingga krisis identitas. Tanpa fondasi akhlak yang kuat, remaja mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang. Karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti jujur, tanggung jawab, hormat kepada orang tua dan guru, serta empati terhadap sesama.

Studi oleh Astuti (2022) dalam Jurnal Pendidikan Karakter menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang berkelanjutan dapat mengurangi perilaku menyimpang di kalangan pelajar SMA dan membentuk kepribadian yang lebih stabil. Ini menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Dengan menanamkan akhlak mulia sejak dini, remaja tidak hanya akan menjadi insan yang sukses secara akademik, tetapi juga secara moral dan spiritual. Merekalah calon pemimpin masa depan bangsa dan umat, yang diharapkan membawa perubahan positif bagi masyarakat.

Pembelajaran ahlak di sekolah sangatlah penting dalam pembentukan ahlak atau kepribadian siswa, karena Materi pembelajaran Akidah Akhlak melibatkan contoh-contoh sikap terpuji dan tercela. Proses pembelajaran ini berfokus pada pembiasaan perilaku Islami, seperti shalat berjamaah, berkata jujur, sikap tolong menolong dan lain sebagainya. Hal ini membantu siswa membedakan mana sikap terpuji dan mana yang tercela dalam kehidupan sehari-hari (Ilyas, 2013: 111).

Namun pada kenyataannya hasil pembelajaran akhlak di sekolah menunjukkan berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan akhlak di kalangan siswa. Rendahnya korelasi antara nilai dan sikap siswa, banyak sekali siswa yang mendapatkan nilai tinggi dalam mata Pelajaran ahlak namun perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Hal ini terjadi karena rendahnya motivasi belajar siswa, penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, pergaulan bebas diluar lingkungan sekolah dan yang terpenting adalah pengaruh intensitas dari media massa.

Keberadaan media massa memungkinkan proses komunikasi

dilaksanakan melalui sarana atau alat yang dapat menjangkau khalayak sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya. Media massa yang paling sering dan banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah televisi, radio, surat kabar, film, dan internet (McQuail 1994). Hadirnya media massa pada dasarnya tidak hanya menyebarkan informasi saja melainkan budaya juga dengan sangat mudah disebarkan ke seluruh penjuru dunia. Hal ini berkaitan dengan globalisasi budaya dimana mudahnya budaya tertentu menyebar luas dari satu negara ke negara lainnya sehingga menjadikan budaya tersebut menjadi budaya dunia atau world culture (Latifah, 2018: 3).

Korea selatan merupakan Negara yang mampu menyebarkan dan menginvasi budayanya baik melalui media massa ataupun teknologi. Budaya yang disebarkan berupa film, drama, musik dan fashion. Keberadaan drama korea atau *k-drama* banyak dicintai oleh sejumlah masyarakat di Asia. Di Indonesia, budaya pop Korea yang berkembang saat ini dikenal dengan sebutan hallyu atau *Korean wave*. Istilah hallyu ini pertama kali muncul di negara tirai bambu Cina pada pertengahan 1999. Sejak kesuksesan drama televisi di Cina pada tahun pertengahan 1999, Korea Selatan terus mendorong dan memperluas popularitasnya dengan menawarkan dan mengeksport lebih banyak drama televisi (Alma Avifathin Nisa, 2025: 10)

Drama korea mulai memasuki Indonesia pada tahun 2002, berawal dari drama yang berjudul 'endless love' yang ditayangkan oleh TV swasta. Drama ini memikat hati para penonton karena ceritanya yang

menguras air mata. Lalu setelah drama ini mulailah muncul drama-drama korea lain nya seperti *Full House*, *Boys Before Flowers*, dan *princess house*. Awalnya drama korea ini muncul karena krisis keuangan yang terjadi di Asia pada tahun 1996 sehingga pemerintah Korea membuat anggaran khusus untuk membangkitkan industri hiburan di Korea. Pada saat itu drama korea dikembangkan secara bertahap dimulai secara lokal karena telenovela asal Meksiko sedang berjaya. Sampai akhirnya tahun 2000-an keadaan berbalik dan K-Drama mampu menguasai pasar Asia atau sering disebut Gelombang Korea (*Korean Wave*).

Teknologi semakin berkembang, begitupun dengan drama korea yang semakin gencar mengeluarkan gembarakan alur cerita nya. Judul-demi judul di luncurkan dan peminat nya pun semakin bertambah di seluruh penjuru dunia. Zaman sekarang banyak sekali aplikasi yang dapat mengakses drama korea, seperti Youtube, Netflix, VIU, WeTv dan masih banyak lagi. Stasiun Tv juga sudah mulai menampilkan banyak drama korea. Sekarang menonton drama korea bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Menonton drama korea mungkin dapat menjadi hiburan bagi seseorang ketika merasa suntuk dan lelah dengan pekerjaan. Namun ketika dilakukan secara terus menerus ini akan berdampak buruk, sama seperti meminum obat ketika diminum sesekali dapat menyembuhkan namu jika terus menerus akan overdosis drama korea pun seperti itu. Ketika ditonton sesekali maka akan menjadi penghibur dan obat penat,

namu jika di tonton terus menerus akan membuat kecanduan menonton. mengingat penggemar drama korea ini terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari anak SD hingga para orang tua, baik laki-laki maupun perempuan, dan dari berbagai pemeluk agama. Tentunya hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti malas beraktivitas, lupa waktu dan juga bisa berdampak buruk bagi kesehatan. Apalagi bagi seorang muslim, islam mengajarkan pentingnya menghargai waktu. Pepatah mengatakan *“Al waktu kassaif, fain lam taqthahu qatha’aka”* yang artinya waktu ibarat pedang, Maka jika kamu tidak menebaskanya dia akan menebasmu. Lantas bagaimana jika seorang muslim hanya menggunakan waktu nya hanya untuk menonton drama korea? Sama saja dengan membuang buang waktu yang mana waktu itu dapat digunakan untuk beribadah atau melakukan hal-hal positif lainnya.

Berdasarkan hasil survei di awal, terdapat beberapa santriwati di Madrasah Aliyah (MA) Tahfidz Nurul Iman yang menonton, menyukai bahkan kecanduan menonton drama Korea. Banyak dari mereka ketika liburan di rumah menghabiskan waktu dengan menonton drama korea, sehingga menyebabkan banyak keluhan dari orang tua santriwati akan kebiasaan penggunaan ponsel dan menonton para anak nya. Selain itu waktu penjurusan juga merupakan kesempatan mereka untuk menonton drama korea, bahkan ketika kembali ke pondok banyak dari mereka yang tidak kembali fokus pada pembelajaran melainkan menghabiskan waktu dengan pembahasan-pembahasan drama korea

bersama teman-teman nya. Tidak hanya itu, santriwati pun banyak mengalami perubahan sikap ataupun akhlak baik itu terhadap sesama teman maupun terhadap guru. Motivasi belajar santriwati pun menurun, terutama dalam mata pelajaran akhlak. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti apa saja pengaruh intensitas yang ditimbulkan dari kebiasaan menonton drama Korea secara berlebihan terhadap santriwati MA Tahfidz Nurul Iman, agar dapat diketahui sejauh mana budaya populer luar seperti K-Drama mampu memengaruhi internalisasi nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

MA Tahfidz Nurul Iman dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai akhlak dan moralitas kepada peserta didiknya melalui pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Namun, di sisi lain, santriwati juga tidak terlepas dari pengaruh intensitas media luar saat mereka berada di luar lingkungan pondok, seperti saat liburan atau penjurukan. Hal ini menciptakan dinamika menarik antara proses pendidikan akhlak formal yang ketat dan paparan budaya populer modern. Penelitian ini penting untuk mengetahui apakah pengaruh intensitas eksternal seperti tontonan drama Korea dapat melemahkan proses internalisasi nilai akhlak tersebut, dan bagaimana lembaga pendidikan Islam harus merespons fenomena ini.

Berdasarkan segala permasalahan dan pemikiran di atas, penulis akan membuktikan permasalahan tersebut dengan penelitian yang

berjudul **“Pengaruh intensitas Menonton Drama Korea Terhadap Hasil Belajar Ahlak Santriwati MA Tahfidz Nurul Iman Karanganyar”** dengan harapan dapat menemukan solusi yang baik dalam menangani penurunan hasil pembelajaran ahlak di MA Tahfidz Nurul Iman sehingga santriatinya senantiasa berahlak mulia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terjadinya ketidaksesuaian antara nilai hasil belajar mata pelajaran akhlak dengan perilaku santriwati dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menurunnya motivasi dan kesadaran dalam belajar akhlak di kalangan santriwati.
3. Pengaruh intensitas media populer, khususnya drama Korea, terhadap pola pikir, sikap, dan gaya hidup santriwati.
4. Kurangnya kontrol terhadap akses media digital di kalangan santriwati, termasuk dalam penggunaan aplikasi hiburan seperti YouTube, Netflix, VIU, dan lainnya.
5. Belum adanya kajian khusus yang mengkaji pengaruh intensitas tontonan drama Korea terhadap hasil belajar mata pelajaran akhlak santriwati secara ilmiah di MA Tahfidz Nurul Iman Karanganyar.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar ke isu yang terlalu luas, perlu ada batasan dalam ruang lingkup kajian. Fokus utama penelitian ini adalah pada pengaruh intensitas menonton drama Korea terhadap hasil belajar mata pelajaran akhlakkelas XI santriwati MA Tahfidz Nurul Iman Karanganyar pada tahun ajaran 2025/2026. Dengan adanya batasan ini, diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan lebih mendalam, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa sering santriwati menonton drama Korea hingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak?
2. Seberapa besar hasil belajar mata pelajaran akhlaksantriwati MA Tahfidz Nurul Iman Karanganyar
3. Apakah terdapat pengaruh intensitas menonton drama Korea terhadap hasil belajar mata pelajaran akhlaksantriwati MA Tahfidz Nurul Iman Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa sering intensitas menonton drama Korea mempengaruhi sikap dan perilaku santriwati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak.
2. Untuk mengukur tingkat hasil belajar mata pelajaran akhlaksantriwati MA Tahfidz Nurul Iman Karanganyar.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas menonton drama Korea terhadap hasil belajar akhlak santriwati MA Tahfidz Nurul Iman Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini dapat memberi simpulan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, terutama dalam mengeksplorasi dampak media hiburan yang populer seperti drama Korea terhadap pembentukan serta pertumbuhan akhlak remaja, khususnya untuk santriwati. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi

acuan untuk penelitian-penelitian yang akan datang yang membahas tema yang sama.

2. Manfaat Praktisi

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi santriwati, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi agar lebih bijak dalam mengonsumsi tayangan hiburan seperti drama Korea dan mampu mengendalikan kebiasaan menonton agar tidak berdampak negatif pada perilaku dan akhlak sehari-hari. Bagi guru dan pengasuh pondok, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memahami minat dan kecenderungan santriwati terhadap budaya populer sehingga dapat merancang pendekatan pembinaan akhlak yang lebih efektif dan relevan. Selain itu, bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan gambaran pentingnya pengawasan terhadap tontonan anak-anak mereka di era digital. Adapun bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi, serta sebagai pengalaman nyata dalam melakukan kajian ilmiah yang berkaitan dengan perkembangan akhlak remaja di lingkungan pesantren.